

# TOPONIMI KECAMATAN DI KABUPATEN JEMBER

## *SUB-DISTRICT TOPONYMY IN JEMBER*

Wardatul Jannah<sup>a</sup>, Nina Sulistyowati<sup>b</sup>, Arum Jayanti<sup>c</sup>

Program Studi Ilmu Linguistik FIB Universitas Gadjah Mada<sup>a</sup>

Jalan Sosio Humaniora, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Politeknik Negeri Jakarta<sup>b</sup>

Jalan Prof. Dr. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, 16242

Indonesia College<sup>c</sup>

Jalan Gotong Royong No. 1174, Yogyakarta, Indonesia, 55241

[wardatul.jannah.l@mail.ugm.ac.id](mailto:wardatul.jannah.l@mail.ugm.ac.id); [nina.sulistyowati@bisnis.pnj.ac.id](mailto:nina.sulistyowati@bisnis.pnj.ac.id); [arumjayanti007@gmail.com](mailto:arumjayanti007@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 4 Februari 2021, direvisi terakhir tanggal 12 April 2021, dan disetujui tanggal 3 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.774>

### **Abstract**

*This research discusses the linguistic forms, meanings, and socio-cultural aspects of sub-district toponymy in Jember. The study is qualitative research. The data were the subdistrict names in Jember taken from the official website of Jember Regency. The data were classified based on their lingual units. Furthermore, the sub-district names in Jember were analyzed with semantic analysis. The last analysis was the identification of the socio-cultural aspects behind the sub-district names. There are 3 results of sub-district names analysis in Jember: (1) the form of linguistic units of the sub-district names in Jember are monomorphemic words, polymorphemic words (affixation, compound words, and affixed compound words), and a lexeme consisting of two morphemes, (2) the meanings and categorizations of the sub-district names in Jember are based on the manifestation aspects in the form of water, the appearance of the earth, flora, and fauna, (3) the socio-cultural aspects behind subdistrict naming in Jember are cultural and habitual patterns, prayers and hopes, and folklore.*

**Keywords:** *toponymy; Jember; culture; language*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas bentuk kebahasaan, makna, dan kategori toponimi kecamatan di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember yang bersumber dari laman resmi Kabupaten Jember. Data berupa nama-nama kecamatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan satuan lingualnya. Selanjutnya, dilakukan analisis semantis pada nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember. Analisis yang terakhir adalah pengategorian toponimi berdasarkan aspek-aspek yang melatarbelakangi penamaan kecamatan tersebut. Dari data nama kecamatan di Kabupaten Jember ditemukan dua hal: (1) bentuk satuan kebahasaan nama kecamatan di Kabupaten Jember, yaitu berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis (afiksasi, kata majemuk, kata majemuk berafiks) dan leksem yang terdiri dari dua morfem), (2) makna dan kategorisasi nama kecamatan di Kabupaten Jember yang didasarkan pada aspek-aspeknya, yaitu aspek perwujudan berupa wujud air, rupa bumi, flora, fauna dan aspek sosial budaya yaitu, pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta cerita masyarakat.

**Kata-kata Kunci:** toponimi; Jember; budaya; bahasa

## 1. Pendahuluan

Bahasa mencerminkan pandangan masyarakat penuturnya terhadap dunia di sekitarnya. Bahasa memengaruhi cara orang melihat dunia sekitarnya. Masing-masing penutur memersepsikan hal-hal yang ada di sekitarnya berbeda dengan penutur lainnya. Konstruksi budaya juga berpengaruh terhadap penamaan suatu tempat.

Toponimi dapat digunakan untuk mempelajari budaya masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sistem toponimi mengandung nilai-nilai filosofis yang menunjukkan cara berpikir masyarakatnya. Cara masyarakat memersepsikan sesuatu dapat dilihat melalui cara masyarakat menamai hal-hal yang ada di sekitarnya. Bahasa yang digunakan dalam penamaan geografis suatu daerah selalu memiliki makna di balik nama daerah tersebut.

Penamaan nama tempat di Kabupaten Jember tidak lepas dari pertimbangan dan pengalaman masyarakat yang mendiaminya. Pertimbangan dan pengalaman dalam pemberian nama daerah tersebut dapat didasarkan pada proses-proses alam atau dapat juga didasarkan pada gagasan, harapan, dan cita-cita masyarakatnya terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Dalam mengkaji asal-usul atau sejarah penamaan tempat, toponimi memiliki kaitan yang erat dengan kondisi geografis, masyarakat, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, toponimi tidak hanya berkaitan dengan unsur fisik geografisnya, tetapi juga berkaitan dengan sosial budaya masyarakatnya. (Camalia, 2015) menyatakan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang hidup dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penamaan suatu tempat berkaitan erat dengan bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan. Senada dengan hal ini,

(Abdikhalikovna 2020) mengemukakan bahwa penamaan suatu tempat dapat merefleksikan, menangkap, dan menyimpan fakta-fakta sosial dan sejarah dalam perkembangan masyarakat.

Penelitian mengenai toponimi telah banyak dilakukan di antaranya, (Prihadi 2015) melakukan penelitian bertajuk *Sistem Toponim Pedukuhan/Kampung di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Ruspandi dan Mulyadi 2014a) melakukan penelitian berjudul "Fenomena Geografis di balik Makna Toponimi di Kota Cirebon". Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa toponimi di Kota Cirebon dilatarbelakangi oleh; (1) aspek fisik yang meliputi unsur biologis, unsur hidrologis, dan unsur geomorfologis, (2) aspek sosial yang meliputi tempat spesifik, aktivitas masa lampau, harapan, nama bangunan sejarah, dan nama tokoh, (3) aspek kultural yaitu legenda atau cerita rakyat (Ruspandi dan Mulyadi 2014b: 12). (Ardianty, 2020) melakukan penelitian berjudul "Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara". Dari penelitian tersebut ditemukan satuan kebahasaan yang digunakan dan latar belakang penamaan desa di Kabupaten Banjarnegara (Ardianty A. 2020:28). (Maharani dan Nugrahani 2019a) melakukan penelitian berjudul "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)". Pada penelitiannya ditemukan fitur-fitur semantis pembentuk penamaan kampung, seperti tumbuhan, air, pengingat kejadian, dan bangunan (Maharani dan Nugrahani 2019b: 228). Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan toponimi juga dilakukan oleh Jayanti. (Jayanti, 2020b) mengkaji penamaan kampung di wilayah keraton dengan judul "Toponimi Kampung Njeron dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta." Penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan peneliti untuk melakukan penelitian dengan objek material nama-nama kecamatan.

Nama menjadi hal yang cukup penting dalam kehidupan karena digunakan untuk melabeli makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa yang ada di sekitar. Penamaan ini muncul karena kehidupan manusia yang kompleks, beragam, dan kondisi alam sekitar manusia yang berbeda-beda. Pemberian nama antara satu daerah dan daerah lainnya tentu berbeda karena dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan dan budaya yang berbeda pula.

(Segara, 2017) menyatakan bahwa pola penamaan suatu daerah dilatarbelakangi oleh beberapa unsur yaitu, geografis, sosiologi, folklor, sosio-historis, dan ketokohan. Lebih lanjut, (Pertiwi, Suyanto, dan Astuti, 2020) menambahkan bahwa terdapat tiga aspek penamaan tempat atau toponimi, yaitu: (1) aspek perwujudan, yang meliputi latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam; (2) aspek kemasyarakatan, yang meliputi tokoh masyarakat, tempat bernilai, profesi, kegiatan atau interaksi sosial, peristiwa, harapan masyarakat; (3) aspek kultural, meliputi mitologis, folklor, dan kepercayaan.

Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk satuan kebahasaan pada toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember dan bagaimana makna dan kategori toponimi pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk satuan kebahasaan, makna, dan kategorisasi toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember yang berjumlah 31 kecamatan. Pemilihan kecamatan berdasarkan urutan yang ada pada laman resmi Kabupaten Jember. Adapun sumber data yang digunakan adalah laman

resmi Kabupaten Jember dalam <http://www.jemberkab.go.id/category/kecamatan/> (Pemerintah Kabupaten Jember 2018).

Data berupa nama-nama kecamatan yang diperoleh dari laman resmi Kabupaten Jember tersebut kemudian ditranskripsi secara ortografis. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan lingualnya, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Nama kecamatan yang polimorfemis tersebut diklasifikasikan lagi sehingga dapat ditentukan nama tempat yang mendapat afiksasi dan kata majemuk. Analisis kedua yang dilakukan adalah analisis semantik, yaitu mencari makna leksikal dari nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember. Yang terakhir, dari nama-nama yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan dikategorikan aspek-aspek yang melatari penamaan kecamatan tersebut. Hasil penelitian toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember disajikan secara formal, yaitu dideskripsikan dengan kata-kata.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Bentuk Satuan Kebahasaan Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember

Bagian ini berisi tentang bentuk satuan kebahasaan toponimi kecamatan di Kabupaten Jember. Bentuk satuan kebahasaan tersebut berupa kata monomorfemis, polimorfemis, dan leksem yang terdiri atas dua morfem.

Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan, yaitu Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Silo, Mayang, Mumbulsari, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, Umbulsari, Semboro, Jombang, Sumberbaru, Tanggul, Bangsalsari, Panti, Sukorambi, Arjasa, Pakusari, Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Jelbuk, Kaliwates, Summersari, dan Patrang. Toponimi kecamatan yang berupa kata monomorfemis adalah Ajung, Arjasa, Balung, Jombang, Kencong, Mayang, Panti, Silo, dan

Tanggul. Sementara itu, toponimi kecamatan yang berupa kata polimorfemis adalah Puger, Wuluhan, Semboro, Bangsalsari, Gumukmas, Kalisat, Kaliwates, Ledokombo, Pakusari, Rambipuji, Sukorambi, Sukowono, Sumberbaru, Sumber Jambe, Sumber Sari, Umbulsari dan Mumbulsari, sedangkan toponimi berupa leksem yang terdiri atas dua morfem adalah Ambulu dan Jenggawah.

### 3.1.1 Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember Berupa Kata Monomorfemis

Dalam toponimi kecamatan di Kabupaten Jember ditemukan penamaan yang berupa kata monomorfemis. Berikut ini adalah bentuk toponimi yang berupa monomorfemis atau terdiri dari satu morfem.

#### (1) Ajung

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *ajung* merupakan kata yang bermakna pambantu.

#### (2) Arjasa

Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *arjasa* merupakan kata dalam bahasa Kawi dan dapat dipadankan dengan kata *rejasa*. *Rejasa* merupakan nama dari sebuah pohon.

#### (3) Balung

Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *balung* merupakan kata yang bermakna tulang atau rangka tubuh manusia atau binatang.

#### (4) Jombang

Penamaan kecamatan dengan satu morfem berikutnya adalah Jombang. Menurut cerita yang berkembang, Jombang berasal dari kata *ijo* 'hijau' dan *abang* 'merah'. Kedua kata ini erat kaitannya dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Jombang. Kata *ijo* 'hijau' mewakili kaum santri, sedangkan kata *abang* 'merah' mewakili kaum abangan, yaitu kaum nasionalis dan kejawen.

#### (5) Kencong

Nama kecamatan berikutnya yang merupakan kata monomorfemis adalah

Kencong. Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *kencong* memiliki makna digiling dijadikan beras.

#### (6) Mayang

Menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *mayang* berarti 1. bunga jambe, 2. nama perahu yang digunakan untuk mencari ikan, 3. urat-urat kerbau atau sapi di punggung.

#### (7) Panti

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *panti* berarti rumah, tempat.

#### (8) Silo

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *silo* berarti duduk dengan cara salah satu kaki diletakkan di paha kaki yang lainnya.

#### (9) Tanggul

Menurut kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *tanggul* merupakan tambak atau pematang di tepi sungai yang digunakan untuk menahan air.

### 3.1.2 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Kata Polimorfemis

Dalam penelitian toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember terdapat proses morfologi yang ditemukan, yaitu adanya pengimbuhan (afiksasi) dan kata majemuk.

#### 3.1.2.1 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Afiksasi

Afiksasi dibentuk dengan melekatkan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau gabungan dari afiks-afiks (konfiks) pada bentuk dasarnya (Poedjosoedarmo dkk., 2015). Berikut merupakan data toponimi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang mengalami afiksasi.

##### (1) Prefiks {-pa}

Menurut (Wedhawati dkk., 2006) prefiks {-pa} dapat dilekatkan pada verba dan menyatakan makna alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada

bentuk dasar, orang yang melakukan tindakan sehubungan bentuk dasar, dan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Menurut *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *uger* adalah 'patokan'. Kata *uger* mendapatkan prefiks {pa}+{uger} menjadi *puger* yang memiliki makna gramatikal orang atau pengatur patokan atau hukum.

#### (2) Sufiks {-an}

Sufiks {-an} dapat diletakkan pada nomina atau adjektiva (Wedhawati dkk. 2006). (Jayanti, 2020a) menambahkan bahwa sufiks {-an} dapat menimbulkan makna tertentu, salah satunya untuk menandakan suatu tempat seperti *Wijilan* dari nomina *Wijil* 'nama seorang KRT sekaligus menantu HB VII' menjadi *Wijilan* 'tempat kediaman KRT. *Wijil*', *Mancasan* dari verba *Mancas* 'memotong mayat' menjadi *Mancasan* 'tempat hukuman mati bagi yang bersalah terhadap kerajaan', dan *Banaran* dari adjektiva *Banar* 'luas dan terang (tentang tempat)' menjadi *Banaran* 'tempat tinggal yang luas dan terang'.

Pada penelitian ini data nama kecamatan yang mendapat sufiks -an adalah Kecamatan Wuluh. *Wuluh* menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) berarti nama sebuah belimbing sayur dan ukurannya kecil. Kata *wuluh* mendapatkan sufiks {-an} menjadi *wuluhan* yang memiliki makna gramatikal tempat sehubungan dengan bentuk dasar *wuluh* atau tempat yang ditumbuhi banyak pohon belimbing.

#### (3) Sufiks {-a}

*Sembur* menurut *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) adalah menyemprotkan berulang kali dari mulut. Kata *sembur* mendapatkan sufiks {-a} menjadi *sembura* yang berarti melakukan tindakan sehubungan dengan bentuk dasarnya dalam hal ini *sembur* yang artinya menyuruh menyemprotkan sesuatu.

### 3.1.2.2 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Kata Majemuk

Berikut adalah toponimi nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember yang berupa kata majemuk.

#### (1) Bangsalsari

Bangsalsari terdiri dari kata *bangsal* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya *omah gedhe* 'rumah besar' dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya 'asri, indah, isi utama, pati'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Bangsalsari adalah 'rumah yang asri atau rumah yang indah.

#### (2) Gumukmas

Nama Kecamatan Gumukmas terdiri dari kata *gumuk* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya 'gunung kecil' dan *mas* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939): artinya 'emas atau logam mulia'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Gumukmas adalah 'gunung kecil yang terdapat emas di dalamnya.

#### (3) Kalisat

Kata Kalisat terdiri dari kata *kali* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya 'sungai' dan *sat* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya 'habis airnya'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk Kalisat adalah sungai yang habis airnya.

#### (4) Kaliwates

Kaliwates terdiri dari *kali* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya sungai dan *wates* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya batas. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Kaliwates adalah sungai yang berbatas.

#### (5) Ledokombo

Ledokombo terdiri dari *ledok* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya cekungan tanah dan *amba* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya besar atau luas. Makna toponimi yang

dapat ditafsirkan dari Ledokombo adalah cekungan tanah yang besar.

(6) Pakusari

Pakusari terdiri dari *paku* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya benda bulat panjang dari logam besi yang berujung runcing dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Pakusari adalah paku yang utama.

(7) Rambipuji

Rambipuji terdiri dari *rambi* yang berarti keadaan mata yang berkaca-kaca hendak menangis (Poerwadarminta 1939) dan *puji* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya sembahyang atau berdoa. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Rambipuji adalah berdoa hingga berkaca-kaca.

(8) Sukorambi

Kata Sukorambi terdiri dari kata *suka* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya senang dan bahagia dan *rambi* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya keadaan mata yang berkaca-kaca hendak menangis. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk Sukorambi adalah bahagia hingga mata berkaca-kaca.

(9) Sukowono

Sukowono terdiri atas *suka* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya senang dan bahagia dan *wono* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939: 669) artinya hutan. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Sukowono adalah hutan yang membahagiakan.

(10) Sumberbaru

Kata Sumberbaru terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya tempat keluar air dan *baru* yang berarti belum pernah ada sebelumnya (KBBI, 2020). Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk

Sumberbaru adalah tempat keluarnya air yang belum pernah ada sebelumnya.

(11) Sumberjambe

Kata Sumberjambe terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal dan *jambe* dalam Kamus *Bausastra* artinya buah dari pohon pucang yang masih muda (Poerwadarminta, 1939). Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari kata majemuk Sumberjambe adalah asal dari buah pohong pucang.

(12) Sumpersari

Kata Sumpersari terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Sumpersari adalah asal atau sumber keindahan.

(13) Umbulsari

Kata Umbulsari terdiri dari kata *umbul* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal sungai, telaga dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Umbulsari adalah sungai yang indah.

### 3.1.2.3 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Jember Berupa Kata Majemuk Berafiks

(1) Mumbulsari

Kata Mumbulsari terbentuk dari {ma-}+{umbul} 'terbang' +{sari} 'indah, inti, isi utama'. Makna toponimi yang dapat ditafsirkan dari Mumbulsari adalah terbang dengan indah.

### 3.1.3 Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jember Berupa Leksem dan Terdiri dari Dua Morfem

Satuan kebahasaan penamaan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang

berbentuk leksem dan terdiri dari dua morfem adalah sebagai berikut.

(1) Ambulu

/ambu/ (v) berarti 'berhenti'

/gelu/ (adv) berarti 'dahulu'

Pada kata ambulu terjadi proses morfologi kontraksi pada dua leksem, yaitu (1) /ambu/ dan /gelu/. Kontraksi adalah salah satu abreviasi yang dibentuk melalui proses meringkas leksem dasar dari kata yang dibentuknya (Sudjalil, 2018). Kata *Ambulu* merupakan bentuk abreviasi kontraksi. Abreviasi ini dibentuk melalui proses pemertahanan kata pertama *ambu* dan mempertahankan satu suku kata terakhir dari kata kedua *gelu*, sehingga menjadi *ambulu*. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, *ambu* berarti berhenti dan *gelu* berarti dahulu (Pawitra, 2009).

(2) Jenggawah

Definisi kata *jenggawah* tidak ditemukan baik pada kamus bahasa Jawa maupun bahasa Madura. Menurut cerita rakyat, Jenggawah berasal dari kata *Jengga* yang merupakan nama seorang raja dan *Marwah* yang merupakan nama seorang gadis pencari kayu.

### 3.2 Makna dan Kategorisasi Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jember

Untuk mengategorikan toponimi, diperlukan pengetahuan mengenai makna nama tiap kecamatan terlebih dahulu. Makna nama-nama kecamatan ini dianalisis secara semantis dengan bantuan kamus kemudian dikategorikan berdasarkan aspeknya, yaitu aspek perwujudan dan aspek sosial budaya.

#### 3.2.1 Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berhubungan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan alam. (Pertwi dkk., 2020) mengklasifikasikan aspek perwujudan toponimi menjadi tiga, yaitu: latar perairan, latar rupa bumi, dan latar

lingkungan alam. Kategori toponimi kecamatan di Kabupaten Jember didasarkan pada aspek perwujudannya, yaitu wujud air, wujud rupabumi, flora, dan fauna.

#### 1. Wujud Air

Jember secara geografis dikelilingi Sungai Bedadung, Sungai Bondoyudo, dan Sungai Mayang. Dengan kondisi alam yang demikian, maka tidak sedikit toponimi kecamatan-kecamatan di Jember menggunakan nama dengan unsur air sebagai berikut.

(1) Tanggul

*Tanggul* termasuk wujud air berupa nama generik. Dalam kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *tanggul* adalah tambak atau pematang besar di tepi sungai untuk menahan air.

(2) Kalisat

/kali/ (n) 'sungai'

/sat/ (adv) 'asat'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah *kali*. Dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939), *kali* artinya sungai.

(3) Kaliwates

/kali/ (n) 'sungai'

/wates/ (n) 'batas'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah *kali*. Dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939), *kali* artinya sungai.

(4) Umbulsari

/umbul/ (n) 'asal sungai, mata air'

/sari/ (n) 'isi utama, pati, indah, asri'

Nama generik di atas yang digunakan dalam perwujudan air adalah *umbul*. Dalam Kamus *Bausastra* *umbul* artinya asal sungai atau mata air (Poerwadarminta, 1939).

#### 2. Wujud Rupa Bumi

Toponimi nama kecamatan di Jember dengan latar belakang rupa bumi, antara lain:

(1) Gumukmas

Nama kecamatan Gumukmas terdiri dari kata *gumuk* yang dalam Kamus *Bausastra*

(Poerwadarminta, 1939) artinya gunung kecil dan *mas* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya logam yang mahal harganya digunakan untuk perhiasan.

(2) Ledokombo

Ledokombo terdiri dari *ledok* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya cekungan tanah dan *amba* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya besar atau luas.

(3) Sukowono

Sukowono terdiri dari *suka* artinya artinya senang dan bahagia (Pawitra, 2009) dan *wono* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya hutan.

Pada nomor (1), (2), (3) proses morfologis sebagai dasar penamaan suatu tempat adalah berturut-turut gunung, cekungan tanah, dan hutan. Proses geomorfologi ketiganya terjadi dari hasil proses endorgen, yaitu bumi menghasilkan perwujudan dari masing-masing dalam mengubah permukaan bumi.

### 3. Flora

(1) Arjasa

/arjasa/ (n) 'nama pohon bernama arjasa'

(2) Mayang

/mayang/ (n) 'bunga jambe'

(3) Wuluh

/wuluh/ + {-an} (n) 'nama sebuah belimbing sayur dan ukurannya kecil'.

Contoh di atas adalah perwujudan toponimi yang berasal dari flora. Data (1) yang merupakan perwujudan flora adalah arjasa yang berarti flora berupa pohon, data (2) merupakan perwujudan flora berupa bunga jambe, dan yang ketiga, yang merupakan perwujudan flora adalah *wuluh*.

### 4. Fauna

(1) Balung

/balung/ (n) 'tulang'

Dari nama kecamatan tersebut, perwujudan faunanya adalah *balung* 'tulang'.

## 3.2.2 Aspek Sosial Budaya Toponimi Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Jember

Aspek sosial budaya berperan penting dalam penamaan kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. (Muhyidin, 2018) mengemukakan bahwa toponimi tidak hanya menunjukkan tempat, tetapi juga menunjukkan budaya setempat. Toponimi suatu wilayah diberikan berdasarkan budaya yang ada di masyarakat tersebut. (Sudrajat dkk., 2021) menyatakan bahwa makna toponimi merepresentasikan karakter masyarakat yang menjadi pedoman mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya mencintai alam dan lingkungan, berjiwa religius, berjiwa seni, pekerja keras, hormat pada leluhur, dan berhati lembut. Dasar penamaan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yaitu, penamaan berdasarkan pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta berdasarkan cerita masyarakat.

### 3.2.2.1 Pola Budaya dan Kebiasaan

Pola budaya dan kebiasaan masyarakat dapat tergambarkan melalui toponimi. Budaya bermanfaat sebagai perantara antara aktivitas masyarakat dengan lingkungan, misalnya /kencong/ (v) yang artinya 'digiling dijadikan beras'. Contoh ini merupakan bentuk perwujudan di luar benda alam yang juga digunakan sebagai dasar penamaan kecamatan di Kabupaten Jember. *Kencong* merupakan kata berjenis verba yang mengindikasikan sedang melakukan sesuatu sehubungan dengan bentuk dasarnya.

### 3.2.2.2 Doa dan Harapan

Doa dan harapan selalu melekat dalam setiap nama. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada penamaan manusia, akan tetapi juga pada penamaan tempat. Dalam setiap proses pemilihan nama, harapan dan doa senantiasa dipanjatkan dengan tujuan agar makna dari nama tersebut dapat terwujud. Terdapat

beberapa toponimi kecamatan di Jember yang mengandung doa dan harapan, antara lain:

(1) Bangsalsari

/bangsal/ (n) 'rumah'

/sari/ (adj) 'indah' dan 'asri'

Bangsalsari merupakan nama kecamatan yang bermakna doa dan harapan. Bangsalsari terdiri dari kata *bangsal* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939) artinya rumah besar dan *sari* dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asri, indah, isi utama, pati. Apabila dikaitkan dengan makna leksikalnya, kecamatan ini diharapkan menjadi tempat yang besar dan indah. Dari contoh ini penamaan kecamatan dengan nama Bangsalsari memiliki harapan menjadi rumah besar yang asri atau rumah yang indah.

### 3.2.2.3 Cerita Masyarakat

Beberapa penamaan kecamatan di Kabupaten Jember diambil dari cerita rakyat. Berikut adalah contoh penamaan kecamatan yang dilatarbelakangi oleh cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat.

(1) Jenggawah

Sekitar tahun 1890-an, salah satu keturunan Raden Wijaya menjadi adipati di daerah Puger. Adipati tersebut memiliki seorang anak yang gagah, tampan, pemberani dan suka berburu, bernama Pangeran Jengga. Suatu ketika, pangeran Jengga diperintahkan untuk mengirimkan surat dan upeti ke Kadipaten Jember. Pangeran tersebut berangkat bersama pengawal lengkap dengan peralatan berburu. Sesampainya di suatu wilayah, yang kini dikenal dengan nama Kecamatan Jenggawah, beliau memutuskan untuk beristirahat sambil berburu. Tiba-tiba, pangeran mendengar senandung merdu dari seorang wanita. Karena penasaran, pangeran Jengga pergi mencari sumber suara tersebut. Alangkah terkejutnya pangeran, dia melihat seorang gadis cantik jelita yang sedang membantu ibunya mencari kayu bakar. Gadis yang membuat pangeran jatuh cinta pada

padangan pertama tersebut bernama Marwah. Pangeran meminta izin pada ibunya untuk mengajak Marwah berkenalan. Mereka selanjutnya bercengkrama di bawah suatu pohon rindang. Singkat cerita, Pangeran Jengga akhirnya melamar Marwah dan mereka pun menikah. Pohon tempat Pangeran Jengga bercakap-cakap dengan Marwah tersebut dinamai dengan pohon Jenggawah. Pohon Jenggawah tumbuh subur di wilayah ini. Berdasarkan kisah tersebutlah nama kecamatan Jenggawah diambil.

(2) Jombang

Menurut cerita yang berkembang, penamaan Kecamatan Jombang berkaitan dengan banyaknya pesantren yang berada di wilayah tersebut. Kata Jombang berasal dari kata *ijo* 'hijau' dan *abang* 'abang'. *Ijo* 'hijau' mewakili kaum santri dan *abang* 'merah' mewakili kaum nasionalis dan kejawan.

Selain faktor sosial budaya, kondisi alam juga turut serta menjadi faktor yang melatarbelakangi penamaan kecamatan di Kabupaten Jember. Kondisi alam sekitar juga memiliki pengaruh dalam pemberian nama suatu tempat. Hal tersebut senada dengan (Muhidin, 2019) yang menyatakan bahwa penamaan suatu daerah didasarkan pada hewan yang sering terdapat di daerah itu dan tumbuhan yang dominan atau satu-satunya dan menjadi tumbuhan unik di daerah tersebut. Berikut adalah contoh toponimi kecamatan di Kabupaten Jember berdasarkan pada kondisi alam.

(1) *Wuluh* menurut Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) adalah nama sebuah belimbing sayur dan ukurannya kecil. Penamaan *Wuluh* didasarkan pada banyaknya belimbing wuluh di kecamatan tersebut.

(2) Sumberjambe

Kata SumberJambe terdiri dari kata *sumber* yang dalam Kamus *Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya asal dan *jambe* dalam Kamus *Bausastra* artinya buah dari pohon pucang yang masih muda (Poerwa-

darminta, 1939). Penamaan Sumberjambe sebagai nama kecamatan didasarkan pada banyaknya pohon pucang di kecamatan tersebut.

### (3) Ledokombo

Ledokombo terdiri atas *ledok* yang dalam *Kamus Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya cekungan tanah dan *amba* dalam *Kamus Bausastra* (Poerwadarminta, 1939) artinya besar. Penamaan kecamatan ini didasarkan karena wilayahnya termasuk dataran rendah.

Pada nomor (1) dan (2) didasarkan pada banyaknya belimbing wuluh dan jambe dijumpai di wilayah setempat. Sementara, nomor (3), proses morfologis sebagai dasar penamaan suatu tempat adalah cekungan tanah. Proses geomorfologi terjadi dari hasil proses endorgen, yaitu bumi menghasilkan perwujudan dari masing-masing daerah dalam mengubah permukaan bumi.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan kebahasaan yang ditemukan pada toponimi kecamatan di Kabupaten Jember adalah dengan membedakan jumlah morfem. Jumlah morfem pada nama kecamatan dibedakan menjadi dua yaitu, kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata-kata yang masuk ke dalam polimorfemis merupakan kata-kata yang mengalami proses morfologi. Proses morfologi yang dialami oleh nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember adalah afiksasi, kata majemuk, dan kontraksi.

Makna dan pengategorian toponimi kecamatan di Kabupaten Jember berdasarkan pada aspek perwujudannya antara lain berupa air, muka bumi, flora, dan fauna. Dari hasil kategori toponimi, aspek sosial budaya yang melatarbelakangi penamaan kecamatan di Kabupaten Jember adalah pola budaya dan kebiasaan, doa dan harapan, serta cerita masyarakat. Selain itu,

kondisi alam sekitar juga memiliki pengaruh dalam penamaan kecamatan di Kabupaten Jember.

## Daftar Pustaka

- Abdikhalikova, Khayitova Feruza. 2020. "Principles of Toponyms (Place Names) Classifications." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7(6):73-79. doi: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1738>.
- Ardianty A., Hersy. 2020. "Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara." *Deskripsi Bahasa* 31(1):21-29. doi: [doi: doi.org/10.22146/db.v3i1.397](https://doi.org/10.22146/db.v3i1.397).
- Ardianty, Hersy. 2020. "Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara." *Deskripsi Bahasa* 3(1):21-29.
- Camalia, Mahabbatul. 2015. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)." *PAROLE: Journal of Linguistics and Education* 5(1):74. doi: [10.14710/parole.v5i1.8625](https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625).
- Jayanti, Arum. 2020a. "Nama-Nama Kampung di Yogyakarta (Keraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, dan Kotagede)." Universitas Gadjah Mada.
- Jayanti, Arum. 2020b. "Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta." *Deskripsi Bahasa* 3(1):37-46. doi: [10.22146/db.v3i1.399](https://doi.org/10.22146/db.v3i1.399).
- KBBI. 2020. "KBBI." Diambil 30 Desember 2020 (<https://kbbi.web.id/baru.html>).
- Maharani, Tisa, dan Ari Nugrahani. 2019a. "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan

- Budaya)." *Belajar Bahasa* 4(2):223. doi: 10.32528/bb.v4i2.2563.
- Maharani, Tisa, dan Ari Nugrahani. 2019b. "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)." *Belajar Bahasa* 4(2):223–30. doi: 10.32528/bb.v4i2.2563.
- Muhidin, Rahmat. 2019. "Naming of Straits in Karimun Regency Toponymy." *Kibas Cenderawasih* 16:108–19.
- Muhyidin, Asep. 2018. "Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17(2):238. doi: 10.17509/bs\_jbps.v17i2.9661.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pemerintah Kabupaten Jember. 2018. "Profil Kecamatan-Kecamatan Kabupaten Jember." Diambil (<http://www.jemberkab.go.id/category/kecamatan/>).
- Pertiwi, Prima Pandu, Suyanto Suyanto, dan Sri Puji Astuti. 2020. "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 15(3):330–40. doi: 10.14710/nusa.15.3.330-340.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Bambang Krisnadi, Dwijatmoko, Sugiyanto, Atasana, dan Ngadiman. 2015. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij Groningen.
- Prihadi. 2015. "Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Litera* 14(2):3017–3316. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7206>.
- Ruspani, Jeko, dan Asep Mulyadi. 2014a. "Fenomena Geografi di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon." *Jurnal Gea* 14(23):1–13. doi: <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3394>.
- Ruspani, Jeko, dan Asep Mulyadi. 2014b. "Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon." *Jurnal Geografi Gea* 14(2):1–13. doi: 10.17509/gea.v14i2.3394.
- Segara, Nuansa Bayu. 2017. "Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Belajar Geografi." *Geografi* 14(1):54–67. doi: <https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>.
- Sudjalil. 2018. "Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia." *Kembara (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)* 4(1):72–85. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5719>
- Sudrajat, R., D. Setiana, J. Rejito, A. Pradana, I. Suryana, M. Suryani, M. M. Zakaria, F. C. Permana, B. N. Ruchjana, dan A. S. Abdullah. 2021. "Toponymic information system for description and classification of ethno-informatics of 'kampung' naming in the East Priangan of West Java." *Journal of Physics: Conference Series* 1722:012018. doi: 10.1088/1742-6596/1722/1/012018.
- Wedhawati, Wiwin Erni Siti Nurlina, Edi Setiyanto, dan Edi Sukesti. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.